

KONTRIBUSI GAYA KEPEMIMPINAN DEMOKRATIS KEPALA SEKOLAH DAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU TERHADAP KEBERHASILAN SLTP MUHAMMADIYAH DI KOTA SURAKARTA

Risminawati

Jurusan PPKn FKIP

Universitas Muhammadiyah Surakarta

JL. A. Yani Pabelan Kartasura Tromol Pos I Surakarta 57102

Telp. 0271-717417, Fax. 0271-715448

Abstract: *This research aims at knowing: (1) headmasters democratic leadership toward school success, (2) teachers professional competence toward School Success, and (3) both headmasters democratic leadership and teachers professional competence toward School Success. The subjects of the research were 130 teachers taken from the total population of 197 Muhammadiyah junior high school in Surakarta. The samples were taken by means of the proportional random sampling technique. All the data were collected by means of questioners and the collected data were analyzed using the multi linier regression analysis technique with the help of the SPSS 10. The result of the research shows that firstly there is a significant contribution of democratic headmasters leadership toward School Success. This can be seen from the finding that $t_0 4.963$ is higher than the t table 1.655. Secondly, there is a significant contribution of Teachers Professional Competence toward School Success, and this can be seen from the finding that the $t_0 6.006$ is higher than the t table 1.655. Thirdly, there is a significant contribution of both democratic headmasters leadership and teachers professional competence toward school success, and this can be seen from the finding that the $f_0 48.675$ is higher than the table f table 3.05. In addition, the contribution of variable democratic headmasters leadership to school success is 11 % and the contribution of teachers professional competence to school success is 32.4 %. This research comes to the conclusion that the democratic style of headmasters leadership and teacher professional competence give significant contribution toward school success. This finding implies that the more democratic the style of the leadership of the headmaster of a school is and the better the professional competence of the teacher is, the more successful the school is. Therefore, this study suggests that in order to create a success in a school the headmaster of the school should improve their democratic leadership and the teacher o the school should improve their professional competence.*

Keywords: *democratic leadership, teacher's professional competence, and school success.*

Pendahuluan

Salah satu masalah yang sangat serius dalam bidang pendidikan di tanah air saat ini adalah rendahnya mutu pendidikan. Isu mutu pendidikan akan selalu menarik perhatian karena masa depan bangsa tergantung kepada kualitas pendidikan, terutama di saat memasuki era globalisasi.

Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, berbagai usaha telah dilakukan pemerintah. Beberapa di antaranya adalah peningkatan pelatihan kependidikan, pengembangan dan perbaikan kurikulum, pengadaan sumber-sumber belajar, dan perbaikan sarana dan prasarana pendidikan. Meskipun upaya-upaya ini telah dilakukan, kenyataan di lapangan menunjukkan

bahwa mutu pendidikan masih jauh dari harapan. Tampaknya ada satu faktor yang selama ini belum mendapatkan perhatian yang setara dengan faktor-faktor lain, yaitu manajemen pendidikan.

Salah satu wujud manajemen pendidikan yang cukup penting tetapi masih kurang tersentuh dalam program pembangunan pendidikan adalah kepemimpinan kepala sekolah (Alhadza, 2003:2). Selanjutnya dikemukakan bahwa sebesar apapun *input* sekolah ditambah atau diperbaiki, *output*nya tidak akan optimal, apabila faktor kepemimpinan kepala sekolah yang merupakan pengelola terdepan tidak memperoleh perhatian serius.

Syafaruddin (2002:49) mempertegas bahwa upaya memperbaiki kualitas dalam suatu organisasi (sekolah) sangat ditentukan oleh mutu kepemimpinan dan manajemen yang efektif. Dukungan dari bawah hanya akan muncul secara berkelanjutan jika pimpinan (kepala sekolah) benar-benar berkualitas.

Kepala sekolah sebagai salah satu komponen sekolah memegang peran sentral dalam menghimpun, memanifestasikan dan menggerakkan secara optimal seluruh potensi dan sumber daya yang terdapat di sekolah menuju tujuan yang ditetapkan.. Kepala sekolah dalam melaksanakan tugasnya di harapkan memiliki karakter-karakter dan ciri-ciri khas yang mencakup: kepribadian, keahlian dasar, pengalaman dan pengetahuan profesional, diklat dan keterampilan profesional, pengetahuan administrasi dan pengawasan kompetensi kepala sekolah (Wahjosumidjo, 2002:110). Beberapa karakteristik kepala sekolah yang profesional seperti dikemukakan di atas tampaknya belum sepenuhnya dimiliki oleh kepala sekolah pada umumnya, khususnya SLTP Muhammadiyah di Surakarta.

Wason dalam Eko Suprianto (2003:29) mengatakan bahwa karakteristik kepala sekolah akan mempengaruhi secara signifikan iklim sekolah. Dengan berasumsi bahwa kepala sekolah adalah pemimpin sekolah maka secara kausalitas pengaruh kepemimpinannya akan mewarnai seluruh sistem pendidikan di sekolah. Oleh karena

itu, semakin berkualitas kepemimpinan kepala sekolah maka hal ini akan mempengaruhi kualitas guru-guru dan akhirnya menentukan kualitas sekolah. Beberapa penelitian yang dilakukan oleh Heineman dan Loxley (Supriyadi, 1999: 347) pada 13 negara maju dan 14 negara berkembang menunjukkan hasil yang konsisten bahwa sepertiga dari varians mutu pendidikan di sekolah dipengaruhi oleh kualitas kepemimpinan kepala sekolah. Senada dengan hasil itu, Wahjosumidjo menyebutkan bahwa studi keberhasilan kepala sekolah menunjukkan bahwa kepala sekolah menentukan titik pusat dan irama suatu sekolah, keberhasilan sekolah adalah keberhasilan kepala sekolah (Wahjosumidjo, 2002:82). Selain itu, Aspin juga menegaskan sebagaimana dikutip oleh Djamal (2002:10) bahwa pentingnya peran kepemimpinan kepala sekolah: “.....in many countries the school leaders’s role is seen as fundamental in enhancing school quality”. Penegasan Aspin di atas menunjukkan bahwa kepala sekolah merupakan faktor penting dalam meningkatkan mutu pendidikan. Oleh karena itu, memperbaiki dan meningkatkan kinerja kepala sekolah berarti melakukan perbaikan terhadap mutu pendidikan di sekolah.

Uraian di atas menunjukkan betapa penting peranan kepala sekolah dalam menunjang keberhasilan sekolah. Kepala sekolah adalah posisi sentral dalam mengelola sekolah, untuk itu dibutuhkan kemampuan manajerial yang handal sesuai dengan target yang harus dicapai. Di samping mampu mengelola sekolah, kepala sekolah juga dituntut mampu menerapkan gaya kepemimpinan yang efektif. Gaya kepemimpinan adalah cara yang dipergunakan pemimpin dalam mempengaruhi pengikutnya (Mulyasa, 2002:108). Kepala sekolah sebagai pemimpin perlu menggunakan gaya kepemimpinan untuk mempengaruhi bawahannya, yaitu guru, siswa dan tenaga administrasi. Gaya kepemimpinan kepala sekolah yang tepat akan memotivasi guru dalam meningkatkan semangat kerjanya. Hasil penelitian Maskhemi (2001:61) menunjukkan bahwa

terdapat perbedaan semangat kerja guru berdasarkan tipe kepemimpinan kepala sekolah.

Salah satu gaya kepemimpinan yang digunakan dalam dunia pendidikan adalah gaya kepemimpinan demokratis. Gaya kepemimpinan yang ideal dan dianggap paling baik terutama untuk kepentingan pendidikan adalah gaya kepemimpinan demokratis (Purwanto, 2002:52). Pemimpin yang demokratis selalu berusaha menstimulasi bawahannya agar bekerja secara kooperatif untuk mencapai tujuan bersama.

Di samping kepala sekolah, faktor lain yang mempengaruhi keberhasilan sebuah sistem pendidikan adalah kualitas guru atau pengajar. Guru merupakan pihak yang paling sering memperoleh sorotan sebagai orang yang paling bertanggung jawab terhadap kualitas pendidikan. Anggapan tersebut tidak sepenuhnya benar, mengingat masih banyak komponen pendidikan yang berpengaruh terhadap kualitas pendidikan. Namun demikian, guru merupakan komponen paling strategis dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, banyak pihak menaruh harapan besar terhadap guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Dalam rangka merealisasikan harapan tersebut dibutuhkan guru yang profesional. Depdiknas (Sukmadinata, 2001:192) mendefinisikan guru profesional sebagai guru yang memiliki tiga kompetensi, yaitu (1) kompetensi profesional, (2) kompetensi sosial, dan (3) kompetensi personal.

Dengan tidak mengesampingkan kompetensi yang lain, penelitian ini hanya mengkaji kompetensi profesional guru. Kompetensi profesional guru adalah kemampuan dan keahlian khusus seorang guru dalam bidang keguruan yang memungkinkan dia mampu melaksanakan tugas dan fungsinya secara maksimal (Usman, 1999: 15). Kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan diantaranya: menguasai bahan pelajaran, mengelola kelas, menggunakan media pembelajaran dan menyusun alat penilaian.

Praktek pendidikan di lapangan menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru seperti

dikemukakan di atas belum sepenuhnya dimiliki oleh para guru khususnya guru-guru SLTP Muhammadiyah di Surakarta. Hasil pengamatan sementara di lapangan menunjukkan masih ada sebagian guru-guru yang belum mempunyai kemampuan dan keahlian khusus secara optimal.

Profesionalitas guru dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor external. Faktor internal antara lain latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar dan motivasi. Hasil penelitian Sugiarto dan Rukisman (2001:108) menyatakan terdapat perbedaan pengaruh latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar terhadap profesionalisme guru. Faktor *external* antara lain meliputi peran kepala sekolah, kurikulum, sosial ekonomi dan lingkungan. Peran kepala sekolah merupakan salah satu faktor external yang mempengaruhi profesionalitas guru. Kepala sekolah memiliki peluang untuk memotivasi guru dalam meningkatkan profesionalitasnya.

Menurut Gary A Davis dan Margaret A. Thomas (Suyanto, 2000:27-28) sekolah akan berhasil apabila memiliki guru efektif dengan ciri-ciri (1) memiliki kemampuan yang terkait dengan iklim kelas seperti kemampuan interpersonal khususnya rasa empati, apresiasi dan ketulusan, (2) memiliki kemampuan yang terkait dengan strategi manajemen seperti mengatasi konflik antar siswa, siswa yang kooperatif, minat dan bakat siswa yang beragam, (3) memiliki kemampuan yang terkait dengan strategi pemberian umpan balik dan penguatan, (4) memiliki kemampuan yang terkait dengan peningkatan diri, seperti menerapkan media, metode mengajar yang inovatif, mengembangkan materi pelajaran yang sesuai dengan tuntutan jaman.

Berdasarkan karakteristik tersebut di atas, ternyata masih ada sekolah-sekolah yang belum efektif dalam menyelenggarakan pendidikan bagi peserta didik yang disebabkan oleh faktor-faktor internal antara lain kompetensi guru belum memadai, kreatifitas mengajar guru rendah, dan kepemimpinan kepala sekolah kurang demokratis.

Bertitik tolak dari uraian yang mengatakan bahwa secara teoritis ada kontribusi antara gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah, kompetensi profesional guru terhadap keberhasilan sekolah, penelitian ini ingin meneliti apakah hal itu terjadi di lapangan.

Metode

Penelitian ini dilaksanakan di SLTP Muhammadiyah kota Surakarta, yang terdiri dari delapan sekolah. Adapun delapan sekolah tersebut meliputi SLTP Muhammadiyah 1 Surakarta, SLTP Muhammadiyah 2 Surakarta, SLTP Muhammadiyah 4 Surakarta, SLTP Muhammadiyah 5 Surakarta, SLTP Muhammadiyah 7 Surakarta, SLTP Muhammadiyah 8 Surakarta dan SLTP Muhammadiyah 10 Surakarta. Waktu penelitian dilaksanakan pada tahun pelajaran 2003/2004.

Berdasarkan rumusan permasalahan, penelitian ini dapat dikategorikan jenis penelitian korelasional. Penelitian ini dirancang untuk memperoleh informasi tentang status gejala saat penelitian ini dilakukan dan fokus permasalahannya mengungkap hubungan beberapa variabel, yaitu gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah, kompetensi profesional guru dan keberhasilan sekolah.

Berdasarkan data yang dikumpulkan, maka penelitian ini termasuk jenis penelitian *expost facto*, karena mengungkap fakta berdasarkan pengukuran gejala yang telah ada pada diri guru SLTP Muhammadiyah kota Surakarta, dan tidak dibuat perlakuan atau manipulasi terhadap variabel-variabel penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua guru SLTP Muhammadiyah kota Surakarta sebanyak 197 orang guru. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 130 orang guru. Teknik pengambilan sampel yang digunakan ini adalah proporsional random sampling. Pada teknik ini pengambilan sampel dilaksanakan dengan menentukan jumlah subyek dari setiap strata atau

wilayah (dalam penelitian ini sekolah) secara seimbang dengan banyaknya subyek dalam masing-masing strata atau wilayah (Suharsimi Arikunto, 1998:127). Adapun penentuan jumlah sampel setiap sekolah dengan cara membandingkan jumlah guru setiap sekolah dengan jumlah populasi dikalikan dengan jumlah seluruh sampel.

Penelitian ini menggunakan angket tertutup, maksudnya angket yang sudah disediakan jawabannya sehingga responden tinggal memilih jawaban yang sudah tersedia. Angket tersebut digunakan untuk mengumpulkan data tentang gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah, kompetensi guru dan keberhasilan sekolah.

Angket sebagai pengumpul data dalam penelitian ini dibangun dengan model skala likert yang telah dimodifikasikan. Skala Likert merupakan skala yang berisi lima tingkatan jawaban mengenai kesetujuan responden terhadap statement atau pernyataan yang dikemukakan melalui opsi jawaban yang disediakan. Konstruksi dari skala Likert mengukur tingkat kesetujuan responden terhadap statemen dalam lima klasifikasi, yaitu: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Ragu-ragu (R), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS).

Modifikasi skala Likert dalam penelitian ini dijabarkan dalam empat klasifikasi pengukuran untuk setiap ubahan yang diteliti. Empat klasifikasi tersebut meliputi Selalu (SL), Sering (SR), Jarang (JR) dan tidak pernah (TP).

Tipe yang dikembangkan dalam penyusunan angket gaya kepemimpinan kepala sekolah dan kompetensi profesional guru menggunakan rentangan skor 4 – 3 – 3 – 1 untuk pernyataan positif. Skor 4 untuk jawaban Selalu (SL) skor 3 untuk jawaban Sering (SR), skor 2 untuk jawaban Jarang (JR) dan skor 1 untuk jawaban Tidak Pernah (TP). Untuk pernyataan negatif diberi bobot sebaliknya yaitu 1, 2, 3, 4. Tipe yang dikembangkan dalam penyusunan angket keberhasilan sekolah menggunakan rentangan skor 4, 3, 2, 1, dimana skor 4 untuk jawaban a,

skor 3 untuk jawaban b, skor 2 untuk jawaban c dan skor 1 untuk jawaban d.

Di samping menggunakan metode angket sebagai metode pokok, juga menggunakan metode dokumentasi sebagai metode bantu. Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tentang jumlah SLTP Muhammadiyah yang ada di kota Surakarta, dan jumlah guru-guru yang mengajar di SLTP Muhammadiyah Kota Surakarta.

Hasil dan Pembahasan

Deskripsi data memaparkan sebaran data dari masing-masing variabel, yaitu data gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah, data kompetensi profesional guru, dan data keberhasilan sekolah.

Data penelitian yang dipaparkan meliputi hasil perhitungan mean, median dan modus. Di

samping itu juga disajikan distribusi frekuensi dan histogram dari masing-masing variabel.

Perhitungan mean dan median dari data gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Cara membuat tabel distribusi frekuensi gaya kepemimpinan demokratis Kepala Sekolah sebagai berikut :

$$\text{Range} = 68 - 40 = 28$$

Menentukan banyaknya kelas (K)

$$\begin{aligned} K &= 1 + (10/3) \log n \\ &= 1 + (3,3) \log 130 \\ &= 6,4 \end{aligned}$$

(Sugiarto dkk, 2001: 114)

Menentukan perkiraan interval kelas (I)

$$I = \frac{R}{J}$$

Tabel 1. Ringkasan Hasil Perhitungan Mean, Median, Gaya Kepemimpinan Demokratis Kepala Sekolah

Mean	Median	Standart Deviasi	Minimum	Maximum	Range
57,98	58.00	6.67	40	68	28

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Gaya Kepemimpinan Demokratis Kepala Sekolah (X₁)

Nilai Interval	Nilai Tengah	Frekuensi Mutlak	Frekuensi Komulatif		Frekuensi Relatif (%)	Frekuensi Relatif (%)	
			Positif	Negatif		Positif	Negatif
40 – 44,37	42,19	2	2	130	1,54	1,54	100
44,37 – 48,74	46,56	9	11	128	6,92	8,46	98,46
48,74 – 53,11	50,93	22	33	119	16,92	25,38	91,54
53,11 – 57,48	55,30	24	57	97	18,46	43,84	74,61
57,48 – 61,85	59,67	28	85	73	21,53	65,38	56,15
61,85 – 66,22	64,04	32	117	45	24,61	90,00	34,61
66,22 – 70,59	68,41	13	130	13	10	100	10
			130		100		

$$I = \frac{R}{K} = \frac{28}{6,4} = 4,37$$

(Sugianto dkk, 2001: 114)

Data gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah dideskripsikan dalam bentuk distribusi frekuensi pada Tabel 2.

Perolehan skor gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah berdasarkan tabel di atas adalah dari 130 responden yang memperoleh skor di atas rata-rata (Mean = 57,98) terdapat 73 orang guru yaitu sebanyak 56,15% ($73/130 \times 100\% = 56,15\%$), sedangkan responden yang memperoleh skor di bawah rata-rata sebanyak 57 orang guru yaitu sebesar 43,84% ($57/130 \times 100\% = 43,84\%$). Adapun rata-rata ideal $(68 + 40) = 54$, Skor gaya kepemimpinan demokratis Kepala Sekolah jika

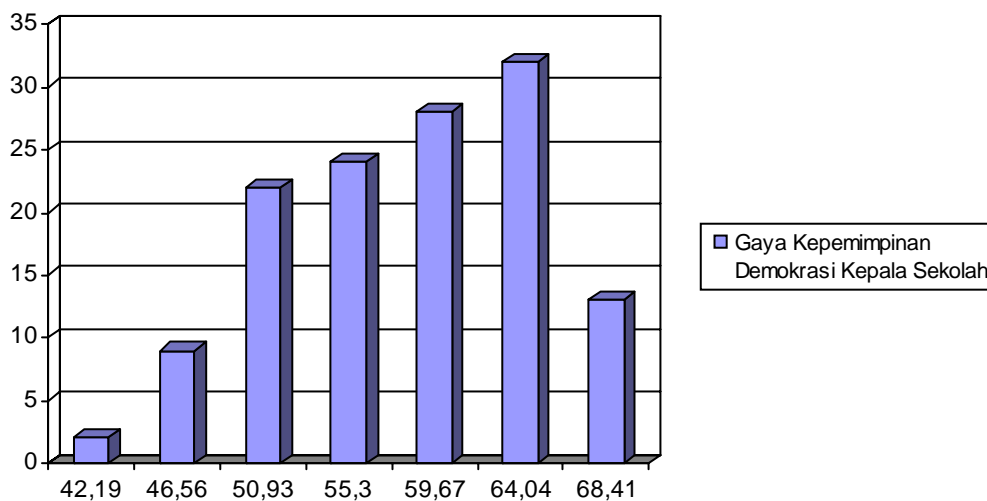
dibandingkan dengan rata-rata ideal, maka skor yang berada di atas rata-rata sebanyak 97 orang guru, sedangkan yang berada dibawah rata-rata sebanyak 33 orang guru. Dari penyebaran skor gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah di peroleh modus sebesar 32 yaitu skor diantara 61,85 – 66,22 sebanyak 32 orang guru.

Data distribusi frekuensi gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah disajikan pada grafik histogram pada Gambar 1.

Selanjutnya data gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah dikelompokkan dalam tiga katagori yaitu:

- a) Katagori tinggi : Mean + 1 SD s/d + 2 SD
- b) Katagori sedang : Mean – 1 SD s/d + 1 SD
- c) Katagori rendah : Mean – 1 SD s/d – 2 SD

Pengelompokan data di atas, disajikan dalam kurva pada Gambar 2.



Gambar 1 Histogram Gaya Kepemimpinan Demokratis Kepala Sekolah

Gambar 2 Klasifikasi Gaya Kepemimpinan Demokratis Kepala Sekolah

Berdasarkan kurva di atas dapat diketahui bahwa responden yang termasuk katagori tinggi dengan nilai 64,65 s/d 71,32 sebanyak 27 orang guru (20,77%), katagori sedang berada di antara nilai 51,31 s/d 64,65 sebanyak 80 orang guru (61,54%), sedangkan yang berada pada katagori rendah dengan nilai 44,64 s/d 51,31 sebanyak 23 orang guru (17,69%).

Atas dasar klasifikasi data gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah di atas maka

dapat diketahui 61,54% tanggapan guru terhadap gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah berada pada katagori sedang. Hal ini memberi petunjuk bahwa sebagian besar guru mempunyai tanggapan cukup baik terhadap gaya kepemimpinan demokratis yang dilakukan oleh kepala sekolah.

Hasil perhitungan mean, median kompetensi profesional guru disajikan dalam Tabel 3 berikut.

Tabel 3 Ringkasan Hasil Perhitungan Mean, Median, Kompetensi Profesional Guru

Mean	Median	Standart Deviasi	Minimum	Maximum	Range
60.65	60.50	6.85	47	72	25

Cara membuat tabel Distribusi frekuensi kompetensi profesional guru sebagai berikut:

$$\text{Range} = 72 - 47 = 25$$

Menentukan banyaknya kelas (K)

$$\begin{aligned} K &= 1 + (10/3) \log n \\ &= 1 + (3,3) \log 130 \\ &= 6,4 \end{aligned}$$

Menentukan perkiraan interval kelas (I)

$$I = \frac{R}{K} = \frac{25}{6,4} = 3,9$$

Data kompetensi profesional guru dideskripsikan dalam bentuk frekuensi sebagai berikut.

Perolehan skor kompetensi profesional guru berdasarkan tabel di atas adalah dari 130 responden yang memperoleh skor di atas rata-rata (Mean = 60,65) terdapat 80 orang guru yaitu sebanyak 61,54% ($80/130 \times 100\% = 61,54\%$), sedangkan responden yang memperoleh skor dibawah rata-rata sebanyak 50 orang guru yaitu sebesar 38,46% ($50/130 \times 100\% = 38,46\%$). Adapun rata-rata ideal $(72 + 47) = 59,5$. Skor

kompetensi profesional guru jika dibandingkan dengan rata-rata ideal, maka skor yang berada di atas rata-rata sebanyak 80 orang guru. Sedangkan yang berada di bawah rata-rata sebanyak 50 orang guru. Dari penyebaran skor kompetensi profesional guru diperoleh modus sebesar 26 yaitu skor di antara 58,7 – 62,6 sebanyak 26 orang guru.

Data distribusi frekuensi kompetensi profesional guru disajikan pada grafik histogram Gambar 3.

Selanjutnya data kompetensi profesional guru dikelompokkan dalam tiga katagori yaitu :

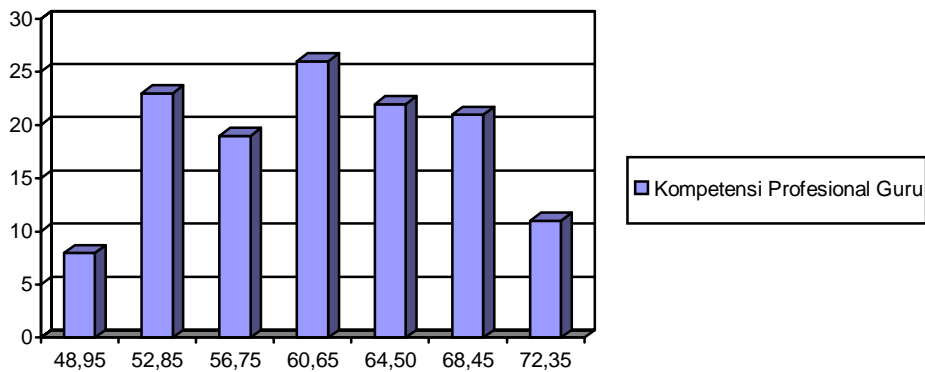
- a) Katagori tinggi = Mean + 1 SD s/d + 2 SD
- b) Katagori sedang = Mean – 1 SD s/d + 1 SD
- c) Katagori rendah = Mean – 1 SD s/d 2 SD

Pengelompokan data di atas, disajikan dalam kurva pada Gambar 4.

Berdasarkan Gambar 4. dapat diketahui bahwa responden yang termasuk katagori tinggi dengan nilai 67,5 s/d 74,35 sebanyak 24 orang guru (18,46%), katagori sedang berada di antara nilai 53,8 s/d 67,5 sebanyak 81 orang guru (62,31%), sedangkan yang berada pada katagori rendah dengan nilai 46,95 s/d 53,8 sebanyak 25 orang guru (19,23%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Tentang Kompetensi Profesional Guru (X_2)

Nilai Interval	Nilai Tengah	Frekuensi Mutlak	Frekuensi Kumulatif		Frekuensi Relatif (%)	Frekuensi Relatif (%)	
			Positif	Negatif		Positif	Negatif
47 – 50,9	48,95	8	8	130	6,15	6,15	100
50,9 – 54,8	52,85	23	31	122	17,69	2,38	93,85
54,8 – 58,7	56,75	19	50	99	14,61	38,46	76,15
58,7 – 62,6	60,65	26	76	80	20,00	58,46	61,54
62,6 – 66,5	64,50	22	98	54	16,92	75,38	41,54
66,5 – 70,4	68,45	21	119	32	16,15	91,54	24,62
70,4 – 74,3	72,35	11	130	11	8,46	100	8,46
		130			100		



Gambar 3. Histogram Kompetensi Profesional Guru

Gambar 4 Klasifikasi Kompetensi Profesional Guru

Atas dasar klasifikasi data kompetensi profesional guru di atas, maka dapat diketahui 62,31% guru memiliki kompetensi profesional cukup baik.

Cara membuat tabel distribusi frekuensi keberhasilan sekolah sebagai berikut:

$$\text{Range} = 68 - 38 = 30$$

Tabel 5 Ringkasan Hasil Perhitungan Mean, Median, Keberhasilan Sekolah

Mean	Median	Standart Deviasi	Minimum	Maximum	Range
53.61	53.00	7.56	38	68	30

Menentukan banyaknya kelas (K)

$$\begin{aligned}
 K &= 1 + (10/3) \log n \\
 &= 1 + (3,3) \log 130 \\
 &= 6,4
 \end{aligned}$$

Menentukan perkiraan interval kelas (I)

$$I = \frac{R}{K} = \frac{30}{6,4} = 4,68$$

Data keberhasilan sekolah dideskripsikan dalam bentuk distribusi frekuensi sebagai berikut.

Perolehan skor keberhasilan sekolah berdasarkan tabel di atas adalah dari 130 responden yang memperoleh skor di atas rata-rata (Mean = 53,61) terdapat 68 orang guru yaitu sebanyak 52,31% ($68/130 \times 100\% = 52,31\%$), sedangkan responden yang memperoleh skor di bawah rata-rata sebanyak 62 orang guru yaitu sebesar 47,69% ($62/130 \times 100\% = 47,69\%$).

Adapun rata-rata ideal = $\left(\frac{68 + 38}{2} \right)$

Skor keberhasilan sekolah jika dibandingkan dengan rata-rata ideal, maka skor yang berada di atas rata-rata sebanyak 68 orang guru, sedangkan yang berada di bawah rata-rata sebanyak 62 orang guru. Dari penyebaran skor keberhasilan sekolah diperoleh modus sebesar 35 yaitu skor antara 47,36 – 52,04 sebanyak 35 orang guru.

Data distribusi frekuensi keberhasilan sekolah disajikan pada grafik histogram Gambar 4.

Selanjutnya data keberhasilan sekolah dikelompokkan dalam tiga katagori yaitu :

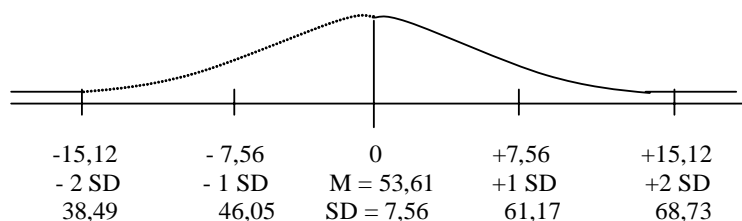
- a) Katagori tinggi = Mean + 1 SD s/d + 2 SD
- b) Katagori sedang = Mean – 1 SD s/d 1 SD
- c) Katagori rendah = Mean – 1 SD s/d –2 SD

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Tentang Keberhasilan Sekolah (Y)

Nilai Interval	Nilai Tengah	Frekuensi Mutlak	Frekuensi Komulatif		Frekuensi Relatif (%)	Frekuensi Relatif (%)	
			Positif	Negatif		Positif	Negatif
38 – 42,68	40,34	12	12	130	9,23	9,03	100
42,68 – 47,36	45,02	15	27	118	11,54	20,77	90,77
47,36 – 52,04	49,70	35	62	103	26,92	47,69	79,23
52,04 – 56,72	54,38	29	91	68	22,31	70,00	52,31
56,72 – 61,40	59,06	18	109	39	13,85	83,85	30,00
61,40 – 66,08	63,74	11	120	21	8,46	92,31	16,15
66,08 – 70,76	68,42	10	130	10	7,69	100	7,69
			130		100		

Gambar 4 Histogram Keberhasilan Sekolah

Pengelompokan data di atas disajikan dalam kurva sebagai berikut.



Gambar 5 Klasifikasi Keberhasilan Sekolah

Berdasarkan kurva di atas dapat diketahui bahwa responden yang termasuk katagori tinggi dengan nilai 61,17 s/d 68,73 sebanyak 21 orang guru (16,15%), katagori sedang berada di antara nilai 46,05 s/d 61,17 sebanyak 88 orang guru (67,70%), sedangkan yang berada pada katagori rendah dengan nilai 38,49 s/d 46,05 sebanyak 21 orang guru (16,15%).

Atas dasar klasifikasi data keberhasilan sekolah di atas, maka dapat diketahui 67,70% tanggapan guru terhadap keberhasilan sekolah berada pada katagori sedang. Hal ini memberi petunjuk bahwa sebagian besar guru menilai sekolah-sekolah sudah berhasil cukup baik.

Sebelum dilaksanakan analisis regresi, terlebih dahulu perlu dilakukan uji asumsi agar diperoleh hasil analisis yang dapat dipertanggung-jawabkan. Adapun uji asumsi yang perlu dipenuhi untuk analisis regresi adalah sebagai berikut.

Uji Normalitas

Normalitas sebaran data adalah sebaran data variabel yang mengikuti ciri-ciri sebaran baku. Hal ini mengandung arti bahwa sebaran data itu secara statistik memiliki dua sisi yang sama besar, atau tidak menyimpang secara signifikan dari sebaran normal.

Dalam penelitian ini uji normalitas dikenakan terhadap variabel terikat atau variabel tak bebas (Y) yaitu keberhasilan sekolah. Penerapan ini didasarkan pada pernyataan Sutrisno Hadi dan Kerlinger & Pedlazar (Sutrisno, 2000 : 86) bahwa normalitas sebaran data dikenakan terhadap variabel tak bebas. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji Lilliefors significane correction, yang perhitungannya menggunakan bantuan komputer program SPSS 10. Kriteria sebaran data memenuhi persyaratan normalitas menurut Singgih

Santoso (2001 : 169) jika nilai signifikansi atau nilai probabilitas $> 0,05$ maka distribusi adalah normal (Simetris).

Dari uji normalitas untuk variabel terikat keberhasilan sekolah diperoleh angka statistik 0,076 dan probabilitas 0,064 $> 0,05$, maka berdasarkan koefisien probabilitas Lilliefors tersebut menghasilkan $P > 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebaran data variabel keberhasilan sekolah memenuhi persyaratan normalitas. Hasil uji normalitas variabel keberhasilan sekolah sebagaimana tertera pada lampiran 5.

Uji Linieritas

Uji linieritas adalah satu prosedur yang digunakan untuk mengetahui status linier suatu distribusi data penelitian. Hubungan yang bersifat linier antara variabel bebas dengan variabel terikat merupakan persyaratan mutlak dalam penerapan analisis regresi. Hal ini disebabkan hakekat regresi yang signifikan menunjukkan adanya hubungan linier antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Dalam penelitian ini uji linieritas digunakan untuk menguji linieritas hubungan antara gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah (X_1) terhadap keberhasilan sekolah (Y) dan kompetensi profesional guru (X_2) terhadap keberhasilan sekolah (Y). Uji linieritas dalam penelitian ini menggunakan bantuan komputer program SPSS 10. Kriteria suatu hubungan yang bersifat linier menurut Coakes & Steed (Budi Sutrisno, 2000 : 88) Jika koefisien probabilitas untuk Deviation from Linier $P > 0,05$.

Hasil uji linieritas untuk masing-masing variabel bebas dengan variabel terikat, dipaparkan sebagai berikut.

Hasil uji linieritas variabel gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah (X_1) terhadap variabel keberhasilan sekolah (Y) adalah linier.

Uji Linieritas antara variabel Kompetensi Profesional Guru terhadap Keberhasilan Sekolah

Hasil uji linieritas variabel kompetensi Profesional Guru (X_1) diperoleh nilai statistik

1,095 dengan probabilitas $0,362 > 0,05$, maka ini menunjukkan bahwa hubungan variabel Kompetensi Guru (X_2) terhadap variabel Keberhasilan Sekolah (Y) adalah linier. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada output Oneway Anova lampiran 5.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui ada tidaknya inter korelasi antara variabel bebas. Singgih Santoso (2001:358) mengemukakan bahwa model regresi yang baik tidak ada kolinear atau adanya korelasi di antara variabel bebas. Gujarati dalam Mudrajat Kuncoro (2001:114) berpendapat bila korelasi antara dua variabel bebas melebihi 0,8 maka multikolinieritas menjadi masalah serius. Dengan demikian jika koefisien antar variabel bebas lebih kecil dari 0,8 maka tidak terjadi multikolinieritas.

Dengan menggunakan komputasi SPSS 10 diperoleh hasil korelasi Pearson antara dua variabel bebas sebesar $0,380 < 0,8$. Hal ini menunjukkan tidak terjadi multikolinieritas antara variabel Gaya Kepemimpinan Demokratis Kepala Sekolah (X_1) dan Kompetensi Profesional Guru (X_2).

Uji Hipotesis

Analisis regresi linier ganda digunakan untuk mengetahui kontribusi antara variabel bebas yaitu variabel Gaya Kepemimpinan Demokratis Kepala Sekolah dan Kompetensi Profesional Guru terhadap variabel terikat (Keberhasilan Sekolah) bentuk persamaannya adalah :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2.$$

Keterangan :

Y = Keberhasilan Sekolah

a = Konstanta

X_1 = Gaya Kepemimpinan Demokratis Kepala Sekolah

X_2 = Kompetensi Profesional Guru

b_1 = Koefisien regresi X_1

b_2 = Koefisien regresi X_2

Tabel 6 Koefisien Arah Regresi X_1 dan X_2 Terhadap Y

Variabel	B	Std Error	Beta	t	Sig
Constant	1.050	5.357		196	845
Gaya kepemimpinan Demokratis					
Kepala Sekolah (X_1)	408	082	358	4.963	000
Kompetensi profesional guru (X_2)	478	080	433	6.006	000

Setelah dihitung dengan menggunakan komputer program SPSS 10 diperoleh nilai :

$$a = 1,050$$

$$b_1 = 0,406$$

$$b_2 = 0,478$$

Di samping hasil perhitungan di atas, diperoleh F_{reg} sebesar 48,675, dengan probabilitas 0,000 sehingga diperoleh persamaan regresi ganda $Y = 1,050 + 0,406 X_1 + 0,478 X_2$. Jadi gaya kepemimpinan demokratis Kepala Sekolah dan kompetensi profesional guru secara simultan memiliki arah yang positif dan signifikan terhadap keberhasilan sekolah.

Berdasarkan persamaan regresi di atas diinterpretasikan bahwa :

- Konstanta sebesar 1,050 menyatakan bahwa jika sekolah mengabaikan gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah dan kompetensi profesional guru maka keberhasilan sekolah hanya mencapai 1,050 satuan.
- Koefisien arah regresi X_1 sebesar 0,406 memberi makna jika ada penambahan satu satuan X_1 maka Y akan bertambah sebesar 0,406 satuan.
- Koefisien arah regresi X_2 sebesar 0,478 memberi makna jika ada penambahan satu satuan X_2 maka Y akan bertambah sebesar 0,478 satuan.

Uji F digunakan untuk mengetahui adakah kontribusi variabel Gaya Kepemimpinan Demokrasi Kepala Sekolah (X_1) dan Kompetensi Profesional Guru (X_2) secara simultan mempunyai

kontribusi yang berarti (signifikan) terhadap Keberhasilan Sekolah (Y).

Ringkasan hasil analisis regresi gaya kepemimpinan demokrasi kepala sekolah dan kompetensi profesional guru terhadap keberhasilan sekolah dapat dilihat pada Tabel 7.

Dari tabel tersebut di atas terlihat bahwa $F_{hitung} = 48,675 > F_{tabel} = 3,05$, dan probabilitas $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak, hal ini berarti secara bersama-sama terdapat kontribusi yang signifikan dari gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah dan kompetensi profesional guru terhadap keberhasilan sekolah.

Uji t digunakan untuk mengetahui adakah kontribusi variabel Gaya Kepemimpinan Demokrasi Kepala Sekolah (X_1) dan Kompetensi Profesional Guru (X_2) secara partial mempunyai kontribusi yang berarti (signifikan) terhadap Keberhasilan Sekolah (Y). Uji t yang berkaitan dengan kontribusi Gaya Kepemimpinan Demokratis Kepala Sekolah (X_1) terhadap Keberhasilan Sekolah (Y), diperoleh $t_{hitung} = 4,963$ dengan taraf signifikan 5% dengan N 130 ditemukan $t_{tabel} = 1,655$. Dengan demikian $t_{hitung} = 4,963 > t_{tabel} = 1,655$, maka H_0 ditolak atau ada kontribusi yang signifikan antara gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah terhadap keberhasilan sekolah.

Kesimpulan tersebut diperjelas oleh nilai signifikansi/probabilitas = 0,000 < 0,05 maka H_0 ditolak yang berarti bahwa variabel gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah dapat dipakai untuk memprediksi keberhasilan sekolah. Uji t yang berkaitan dengan kontribusi Kom-

Tabel 7 Ringkasan Analisis Regresi X_1 , X_2 Terhadap Y

Sumber Variasi	Jumlah Kuadrat	df	Rata-rata Kuadrat	F	Sig
Regresi	3201.015	2	1600.507	48.675	000
Residu	4175.978	127	32.882		
Total	7376.992	129			

petensi Profesional Guru (X_2) terhadap Keberhasilan Sekolah (Y), diperoleh t_{hitung} 6,006, dengan taraf signifikan 5% dengan N 130 ditemukan t_{tabel} 1,655. Dengan demikian $t_{hitung} = 6,006 > t_{tabel} = 1,655$ maka H_0 ditolak atau ada kontribusi yang signifikan antara kompetensi profesional guru terhadap keberhasilan sekolah.

Kesimpulan tersebut diperjelas oleh nilai signifikansi/probabilitas = 0,000 < 0,05 maka H_0 ditolak yang berarti bahwa variabel kompetensi profesional guru dapat dipakai untuk memprediksi keberhasilan sekolah.

Sumbangan Variabel Gaya Kepemimpinan Demokrasi Kepala Sekolah (X_1) dan Variabel Kompetensi Profesional Guru (X_2) terhadap Variabel Keberhasilan Sekolah (Y) secara bersama-sama (*simultan*)

Dari output Variabel Entered/Removed hasil analisis komputer menunjukkan bahwa kedua variabel bebas dapat dimasukkan dalam perhitungan regresi dengan menggunakan metode Enter. Dari output Model Summary dapat dilihat angka R Square adalah 0,434, atau 43,4%.

Jadi Keberhasilan Sekolah dapat dijelaskan oleh variabel Gaya Kepemimpinan Demokratis Kepala Sekolah dan variabel Kompetensi Profesional Guru secara simultan (bersama-sama) sebesar 43,4%, sedangkan selebihnya 56,6% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Sumbangan Variabel Variabel Gaya Kepemimpinan Demokratis Kepala Sekolah (X_1) dan Kompetensi Profesional Guru (X_2) terhadap Variabel Keberhasilan Sekolah (Y) secara sendiri-sendiri (*partial*)

Untuk mengetahui besarnya sumbangan

masing-masing variabel secara partial di analisis secara terpisah antara variabel Gaya Kepemimpinan Demokratis Kepala Sekolah dan Kompetensi Profesional Guru.

Dari dua output hasil analisis tersebut dapat diketahui bahwa kedua variabel bebas dapat dimasukkan dalam perhitungan regresi dengan menggunakan metode Stepwise, hasilnya adalah sebagai berikut :

$X_2 = 0,324 = 32,4\%$ (kompetensi profesional guru)

$X_1, X_2 = 0,434 = 43,4\%$ (gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah dan kompetensi profesional guru)

$X_1 = 11\%$ (selisih antara X_1 , X_2 dan X_2)

Angka-angka tersebut mempunyai makna bahwa R Square dari Variabel Gaya Kepemimpinan Demokratis Kepala Sekolah dan Kompetensi Profesional Guru adalah 0,434 = 43,4%. Jadi Keberhasilan Sekolah dapat dipengaruhi oleh masing-masing variabel, terdiri dari variabel Gaya Kepemimpinan Demokratis Kepala Sekolah dapat memberi sumbangan sebesar 11% dan Kompetensi Profesional Guru dapat memberi sumbangan sebesar 32,4%.

Berdasarkan hasil uji hipotesis dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) ada kontribusi yang signifikan dari gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah terhadap keberhasilan sekolah, 2) ada kontribusi yang signifikan dari kompetensi profesional guru terhadap keberhasilan sekolah, dan 3) ada kontribusi yang signifikan dari gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah dan kompetensi

profesional guru terhadap keberhasilan sekolah.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dipaparkan di depan diketahui bahwa nilai rata-rata ketiga variabel menunjukkan nilai yang relatif sama. Hal ini dapat dilihat dari distribusi frekuensi untuk setiap sebaran data variabel berada pada katagori cukup. Kenyataan ini menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah, kompetensi profesional guru dan keberhasilan sekolah di SLTP Muhammadiyah Sekota Surakarta pada saat penelitian ini dilaksanakan berada pada katagori cukup. Oleh karena itu dapat diprediksi, bahwa jika skor variabel gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah dan kompetensi profesional guru ditingkatkan lagi, maka keberhasilan sekolah juga akan meningkat. Penjelasan secara rinci dari setiap variabel sebagai berikut.

Berdasarkan hasil analisis uji t yang berkaitan dengan kontribusi gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah (X_1) terhadap keberhasilan sekolah (Y) diperoleh $t_{hitung} = 4,963 > t_{tabel} = 1,655$. Hal berarti terdapat kontribusi yang signifikan antara gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah terhadap keberhasilan sekolah. Di samping itu diperoleh nilai signifikansi / probabilitas $0,000 < 0,005$ maka H_0 ditolak, berarti gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah memberi kontribusi secara signifikan terhadap keberhasilan sekolah. Dengan menerapkan gaya kepemimpinan demokratis, kepala sekolah akan lebih efektif dalam mencapai tujuan sekolah. Temuan ini relevan dengan pendapat Yayat Hayati Djatmika (2002 : 54) yang memandang “gaya kepemimpinan demokratis paling ideal dilaksanakan dalam suatu organisasi”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah mempunyai peranan penting dalam mencapai keberhasilan sekolah. Rutter (Djamil : 2002: 6) berpendapat ada delapan faktor yang menentukan keefektifan sekolah yaitu (1) keseimbangan kemampuan intelektual siswa, (2) adanya sistem reward, (3) iklim sekolah yang kondusif, (4)

kesempatan bagi siswa untuk ikut bertanggung jawab dan berpartisipasi dalam setiap kegiatan sekolah, (5) sekolah dapat memanfaatkan hasil pekerjaan rumah dari siswa dengan sebaik-baiknya, (6) guru memiliki kemampuan dan kemauan untuk ikut memecahkan problem siswa, (7) kepemimpinan sekolah yang demokratis.

Bertolak dari pendapat di atas dapat diketahui bahwa salah satu faktor yang menentukan keefektifan sekolah ialah kepemimpinan sekolah yang demokratis. Kepala sekolah yang demokratis selalu melibatkan para guru dalam pengambilan keputusan, menciptakan hubungan yang harmonis dan memperlakukan para guru sebagai rekan kerja. Dengan gaya kepemimpinan kepala sekolah seperti dipaparkan di atas akan berpengaruh terhadap keberhasilan sekolah.

Berdasarkan hasil analisis uji t yang berkaitan dengan kontribusi kompetensi profesional guru (X_2) terhadap keberhasilan sekolah (Y) diperoleh $t_{hitung} = 6,006 > t_{tabel} = 1,655$. Hal ini berarti terdapat kontribusi yang signifikan antara kompetensi profesional guru terhadap keberhasilan sekolah. Di samping itu diperoleh nilai signifikansi / probabilitas $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak berarti kompetensi profesional guru memberi kontribusi secara signifikan terhadap keberhasilan sekolah. Hasil penelitian ini membuktikan dapat diterimanya hipotesis kedua yang menyatakan bahwa ada kontribusi yang signifikan dari kompetensi profesional guru terhadap keberhasilan sekolah. Hasil temuan ini relevan dengan hasil penelitian Harjanto (1998) yang menyimpulkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara hasil pendidikan yang dinyatakan dengan ijazah dengan kemampuan guru SMU Se kota Surakarta. Di samping itu juga senada dengan hasil penelitian Suyatno (2000) yang menyimpulkan adanya hubungan kualitas pendidik dengan kualitas lulusan SLTP di Kabupaten Sukoharjo. Oleh karena itu kemampuan profesional guru perlu ditingkatkan dan dikembangkan dengan berbagai upaya guna meningkatkan keberhasilan sekolah. Berbagai

upaya untuk meningkatkan dan mengembangkan kompetensi profesional guru antara lain melalui pendidikan, pelatihan dan pembinaan teknis yang dilakukan secara berkesinambungan di sekolah dan di wadah-wadah pembinaan profesional misalnya Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Peningkatan dan pengembangan kemampuan profesional tersebut meliputi berbagai aspek antara lain kemampuan profesi kependidikan, menguasai bahan pengajaran, menyusun program pembelajaran melaksanakan program pembelajaran dan menilai hasil dan proses pembelajaran.

Kontribusi gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah dan kompetensi profesional guru terhadap keberhasilan sekolah sebesar 43,4%. Gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah memberi sumbangan sebesar 11% dan kompetensi profesional guru sebesar 32,4%, sedangkan selebihnya 56,6 dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti. Hasil temuan ini menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah dan kompetensi profesional guru memberi kontribusi terhadap keberhasilan sekolah. Hasil penelitian ini relevan dengan pendapat Glasser (Zamroni, 1999: 27) yang menyatakan bahwa “kualitas sekolah erat berkaitan dengan kualitas guru dan kepemimpinan sekolah. Kepemimpinan sekolah yang baik akan menciptakan kultur sekolah yang mendorong guru bekerja dengan penuh dedikasi dan siswa belajar tanpa paksaan”.

Kontribusi kompetensi profesional guru terhadap keberhasilan sekolah sebesar 32,4%. Jadi lebih besar jika dibandingkan dengan kontribusi gaya kepemimpinan demokratis kepalasekolah yang hanya memberi sumbangan sebesar 11%. Besarnya kontribusi kompetensi profesional guru terhadap keberhasilan sekolah 32,4% relevan dengan studi yang dilaksanakan Heyneman & Loxley (Supriadi; 1999: 178) yang menemukan bahwa “di antara berbagai masukan (input) yang menentukan mutu pendidikan lebih dari sepertiga ditentukan oleh guru”. Sejalan

dengan temuan di atas Tim Depdikbud (Danim, 2003: 90) menyatakan guru adalah SDM yang diharapkan mampu menggerakkan dan mendayagunakan faktor-faktor lainnya, di mana guru sebagai faktor yang paling menentukan terhadap meningkatnya mutu pendidikan.

Berdasarkan hasil temuan di atas menunjukkan bahwa guru memegang peranan penting guna tercapainya keberhasilan sekolah. Guru merupakan ujung tombak pelaksanaan pendidikan karena gurulah yang secara langsung memimpin kegiatan pembelajaran di kelas, yang menjadi inti kegiatan pendidikan. Oleh karena itu guru dituntut memiliki kemampuan profesional yang memadai sebagai bekal untuk melaksanakan tugasnya.

Simpulan

Berdasarkan analisis hasil penelitian dan pembahasan sebagaimana telah dideskripsikan di muka, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu:

1. Ada kontribusi yang signifikan dari gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah terhadap keberhasilan sekolah. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji t yang berkaitan dengan gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah (X_1) terhadap keberhasilan sekolah (Y), yang diperoleh t_{hitung} 4,963 lebih besar dari t_{tabel} pada taraf signifikan 5% sebesar 1,655. Dengan demikian $t_{hitung} = 4,963 > t_{tabel} = 1,655$, maka H_0 ditolak, hal ini mengandung makna ada kontribusi yang signifikan dari gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah terhadap keberhasilan sekolah.

Kesimpulan tersebut lebih dipertegas dengan hasil signifikansi arah regresi sebesar $Sig = 0,000$. Dengan demikian $Sig = 0,000 < 0,01$ dan terbukti sangat signifikan, hal ini mengandung makna H_0 ditolak. Berdasarkan hasil tersebut maka variabel gaya kepemimpinan kepala sekolah mampu memprediksi keberhasilan sekolah.

2. Ada kontribusi yang signifikan dari kompetensi profesional guru terhadap keberhasilan sekolah. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji t yang berkaitan dengan kompetensi profesional guru (X_2) terhadap keberhasilan sekolah (Y), yang diperoleh t_{hitung} 6,006 lebih besar dari t_{tabel} pada taraf signifikan 5% sebesar 1,655. Dengan demikian $t_{hitung} = 6,006 > t_{tabel} 1,655$, maka H_0 ditolak, hal ini mengandung makna ada kontribusi yang signifikan dari kompetensi profesional guru terhadap keberhasilan sekolah.

Kesimpulan tersebut lebih dipertegas dengan hasil signifikansi arah regresi sebesar $Sig = 0,000$. Dengan demikian $Sig = 0,000 < 0,05$ dan terbukti sangat signifikan, hal ini mengandung makna H_0 ditolak. Berdasarkan hasil tersebut maka variabel kompetensi profesional guru mampu memprediksi keberhasilan sekolah.

3. Ada kontribusi yang signifikan dari gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah dan kompetensi profesional guru terhadap keberhasilan sekolah. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji F di mana $F_{hitung} = 48,675 > F_{tabel} = 3,05$, dan probabilitas $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak. Berdasarkan hasil tersebut mengandung makna secara bersama-sama terdapat kontribusi yang signifikan dari gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah dan kompetensi profesional guru terhadap keberhasilan sekolah.
4. Berdasarkan hasil perhitungan analisis statistik diperoleh bobot sumbangan gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah dan kompetensi profesional guru terhadap keberhasilan sekolah sebesar 43,4%. Gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah memberikan sumbangan sebesar 11%, sedangkan kompetensi profesional guru sebesar 32,4%. Adapun selebihnya sebesar 56,6% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti.

Kompetensi profesional guru memberikan sumbangan lebih besar terhadap keberhasilan sekolah dibandingkan dengan gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah. Hal ini disebabkan guru secara langsung memimpin kegiatan pembelajaran di kelas. Oleh karena itu guru dituntut memiliki kompetensi profesional yang memadai untuk melaksanakan tugasnya. Dengan demikian guru merupakan kunci pokok yang memegang peranan penting guna menunjang keberhasilan sekolah.

Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi hasil penelitian di atas, maka saran-saran yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kepala sekolah lebih meningkatkan gaya kepemimpinan demokratis, dengan upaya lebih memberdayakan guru sehingga guru dapat mengembangkan potensi dan kreativitasnya secara optimal.
2. Guru lebih meningkatkan kompetensi profesionalnya secara berkesinambungan dengan lebih aktif mengikuti pendidikan, pelatihan baik yang dilaksanakan oleh sekolah maupun Dinas Pendidikan.
3. Mengoptimalkan peran MGMP sebagai wadah untuk meningkatkan kompetensi profesional guru, dengan teknik penyampaian yang bervariasi.
4. Kepala sekolah memberi kesempatan kepada guru untuk melanjutkan studi pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Bagi guru SLTP yang berpendidikan Sarjana Muda / DIII sebaiknya melanjutkan ke S_1 , dan bagi guru yang sudah berpendidikan S_1 hendaknya melanjutkan ke S_2 .
5. Perlu ditindak lanjuti sistem standarisasi kompetensi guru di jenjang SLTP. Dengan dilaksanakan standarisasi kompetensi guru, dapat memberikan informasi tentang peta

kemampuan guru. Adapun hasil dari standarisasi tersebut diperuntukkan bagi bahan

perumusan program pembinaan, peningkatan dan pengembangan karir guru.

Daftar Pustaka

- Alhadza, Abdullah. 2003. "Pengaruh Motivasi Berprestasi dan Perilaku Komunikasi antar pribadi terhadap Efektifitas Kependidikan di SLTP Sulawesi Tenggara", *Jurnal Pendidikan*, Jakarta: Depdiknas, Periode Januari.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Damin, Sudarman. 2003. *Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djamal. 2002. "Peran Kepala Sekolah Dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan SLTP N di Kabupaten Purworejo". Yogyakarta: UNJ Pasca Sarjana.
- Maskhemi. 2001. "Tipe Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Semangat Kerja Guru SLTP Negeri Se Kabupaten Kabumen Dalam Kelaksanakan Tugas Jabatan Guru". Yogyakarta UNJ Pasca Sarjana.
- Mulyasa. 2002. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Purwanto, Ngilim. 2002. *Adminitrasi dan Supervise Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syafaruddin. 2003. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiarto dan Ruskiman. 2001. "Profesionalisme Guru ditinjau dari Latar Belakang Pendidikan dan Pengalaman Mengajar Pada Guru SD se Kecamatan Andong Boyolali, *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*.
- Sugiyono. 2002. *Statistik Non Parametric Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2001. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Supriyadi, Dedi. 1999. *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Sutrisno, Budi. 2000. *Partisipasi Masyarakat Dalam Bidang Pendidikan Pada Daerah Industri dan Pertanian di Kabupaten Boyolali*. Yogyakarta: UNJ Pasca Sarjana.
- Suyanto. 2000. *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III*. Yogyakarta: Adicpta.
- Usman, User. 1999. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wahjosumidjo. 2002. *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Raja Grafika.
- Zamroni. 1999. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Jakarta: Balitbang, tahun ke-5 nomor 020.